



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.v3i2.4857



**Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Komunikasi
Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi
Universitas Trunojoyo Madura
(Kajian Sociolinguistik)**

Putri Beny Mawarsih*, Ika Febriani**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura

Alamat surel: putribeny40@gmail.com; ikafebriani@trunojoyo.ac.id

Abstract

Keywords:

Sociolinguistic;
maintenance of
language; Javanese
language.

This study aims to determine the maintenance of Javanese language by speakers in organization of the Bidikmisi Student Association at Trunojoyo Madura University. Language preservation is one of the studies in the sociolinguistic. Sociolinguistic combine two fields of science, namely sociology which studied social life and linguistics studied about language. The research method used was a descriptive qualitative method because the data studied in the form of words, not variables. The data collection technique used were recording, interview, observation, and documentation. The data analysis technique used was taxonomic analysis. The data sources analyzed were Javanese's speaker. The results of the study showed that language maintenance in the Bidikmisi Student Association at Trunojoyo Madura University still being pursued. The defense of the Javanese language evidenced by the presence of conversations used Javanese language on formal or informal situations between members of the organization. There are three factors which can cause a language friction. There are defense strategies that can be attempted to conserve the language.

Abstrak:

Kata Kunci:

Sociolinguistik;
pemertahanan bahasa;
bahasa Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Jawa oleh penuturnya dalam sebuah organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi di Universitas Trunojoyo Madura. Pemertahanan bahasa merupakan salah satu kajian dalam bidang sociolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif sebab data yang diteliti berwujud kata-kata bukan variabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Sumber data penelitian adalah mahasiswa Bidikmisi berbahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura masih tetap diupayakan. Pemertahanan bahasa Jawa dibuktikan dengan adanya percakapan yang menggunakan bahasa Jawa pada saat situasi formal atau nonformal antar anggota organisasi. Dalam penelitian ini terdapat tiga faktor penyebab pergeseran bahasa Jawa pada komunikasi anggota organisasi yaitu lingkungan bahasa, pendidikan, dan mitra tutur. Strategi yang dapat dilakukan penutur

untuk tetap mempertahankan keberadaan bahasa Jawa di lingkungan organisasi yaitu 1) melakukan penyeimbangan kedwibahasaan antara bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing, 2) meningkatkan rasa bangga terhadap bahasa.

Terkirim : 10 Juli 2021 ; Revisi: 29 November 2021 ; Diterima: 28 Januari 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa adalah instrumen yang dimanfaatkan manusia untuk melakukan koneksi dengan lingkungan sosialnya (Armstrong & Ferguson, 2010; Ellis, 1999). Individu menggunakan bahasa sebagai sarana interaksi dengan individu lain. Bahasa mampu dikaji secara eksternal maupun internal. Kajian eksternal bahasa melibatkan unsur-unsur lain di luar bahasa itu namun, memiliki hubungan dengan penggunaan bahasa. Perpaduan antara bidang ilmu sosiologi dengan linguistik menghasilkan bidang kajian berupa sosiolinguistik. Sosiolinguistik ialah disiplin ilmu yang menelaah mengenai karakter dan beragam alternasi bahasa, serta korelasi antara para linguis dengan kegunaan, variasi, dan ciri bahasa dalam masyarakat tutur (Aslinda LS, 2007; Kridalaksana, 1993; Morand, 2000; Sumarsono, 2007). Berdasarkan pendapat tersebut, sosiolinguistik adalah bidang kajian yang mengintegrasikan bahasa dengan masyarakat bahasa. Bahasa tidak dapat dikaji secara individual disebabkan seseorang tidak akan dipandang sebagai sosok individu lagi jika sudah ada di dalam suatu masyarakat, ia akan dianggap sebagai komponen dari masyarakat tersebut. Maka dari itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dengan pemakainya namun selalu diintegrasikan dengan kegiatan di dalam masyarakat.

Kondisi umum yang ada di Indonesia adalah satu orang pemakai bahasa menggunakan lebih dari satu bahasa atau yang disebut sebagai dwibahasa. Hal ini disebabkan situasi kebahasaan masyarakat Indonesia yang ditandai dengan dipakainya bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh, biasanya berupa bahasa daerah kemudian dipakainya bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu. Selain itu, sering dijumpai juga penggunaan bahasa asing masyarakat Indonesia. Bahasa ibu yang merupakan bahasa pertama akan mulai tergeser dengan bahasa lain yang disebut sebagai B2. Konsep pemertahanan bahasa merupakan kebalikan dari pergeseran bahasa. Antara kedua konsep tersebut bagaikan dua sisi yang bertolak belakang. Penggunaan bahasa secara bersama-sama oleh suatu populasi manusia yang sebelumnya sudah memakai tersebut merupakan arti dari teori pemertahanan bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa merupakan sebuah

upaya dari komunitas atau golongan masyarakat bahasa tertentu guna tetap menggunakan bahasa yang telah digunakan sebelumnya atau bahasa warisan dari leluhur mereka. Kesetiaan terhadap suatu bahasa ditunjukkan oleh pengguna bahasa di antara bahasa lain yang kian banyak juga merupakan definisi lain dari pemertahanan bahasa. Penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada pemertahanan bahasa daerah atau bahasa ibu.

Pateda (1987) menjabarkan jika bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan penutur bahasa di sebuah daerah. Jadi, jika seseorang tinggal di pulau Jawa dan dalam kesehariannya ia memakai bahasa Jawa sebagai alat untuk melakukan kontak dengan masyarakat sekitar maka bahasa daerah orang tersebut adalah bahasa Jawa. Bahasa yang disepakati dan dipahami masyarakat bahasa dari suatu daerah merupakan definisi dari bahasa daerah. Negara Indonesia memiliki populasi kepadatan penduduk terbesar di Pulau Jawa, otomatis jumlah penutur bahasa Jawa juga banyak. Bahasa Jawa yang berkembang memiliki fungsi sebagai kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat berhubungan di dalam masyarakat Jawa. Bahasa ini juga mengalami perubahan tatanan mulai dari kata, pelafalan dan juga makna. Perubahan tersebut terjadi karena perkembangan setiap daerah yang menggunakan bahasa Jawa. Walaupun berbeda pelafalan dengan bahasa Jawa yang baik dan benar, dari segi makna masih dapat diterima. Bahasa tersebut merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh suku Jawa.

Keragaman bahasa dapat menyebabkan tergesernya bahasa pertama seseorang. Hal ini dapat dipicu dengan adanya sikap adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, dapat juga dipicu oleh faktor minoritas pengguna bahasa dibandingkan dengan pemakai bahasa yang mayoritas. Usaha pemertahanan bahasa menjadi kajian yang menarik di tengah-tengah bahasa yang bercampur. Sebuah usaha yang membutuhkan komitmen tinggi penggunaannya menjadi kajian yang menarik untuk dibahas.

Suatu bahasa memiliki kemungkinan untuk mengalami kepunahan atau tidak dipergunakan lagi oleh penuturnya, salah satu sebab terjadinya hal tersebut adalah adanya bahasa yang lebih dominan dan mengungguli bahasa tersebut. Penggunaan bahasa Jawa oleh anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura juga berpotensi mengalami pergeseran. Hal ini dipicu dengan keberadaan organisasi di pulau Madura, jelas jika bahasa Madura lebih dominan digunakan daripada penggunaan bahasa Jawa. Selain itu, juga dapat dikarenakan keragaman bahasa yang menyebabkan bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa

alternatif yang dapat digunakan oleh para pemakai bahasa, atau disebut juga sebagai bahasa pemersatu.

Pemertahanan bahasa adalah suatu upaya kesetiaan terhadap bahasa leluhur. Suatu komunitas masyarakat tutur berkomitmen untuk mempertahankan bahasa di tengah-tengah maraknya bahasa-bahasa baru yang bermunculan (Sumarsono, 1990). Dibutuhkannya sebuah komitmen untuk mempertahankan suatu bahasa dikarenakan pada era sekarang teknologi yang semakin berkembang menyebabkan bahasa–bahasa luar atau bahasa asing yang mulai masuk di lingkungan sosial masyarakat. Komitmen tidak hanya harus ada dalam diri satu orang saja tetapi harus ada dalam diri setiap masyarakat, karena dibutuhkan lebih dari satu orang untuk tetap mempertahankan bahasa. Ketidakmampuan minoritas dalam mempertahankan bahasa leluhur di tengah-tengah bahasa mayoritas yang lebih dominan menjadi isu yang menarik saat mengkaji teori pergeseran dan pemertahanan bahasa. Ketidakmampuan tersebut menjadikan penelitian mengenai pemertahanan bahasa menjadi menarik. Pemertahanan bahasa ialah penggunaan bahasa yang dilakukan secara terus menerus pada kelompok guyub tutur yang tetap memakai bahasa pada ranah tradisional (Siregar et al., 1998). Konsep pemertahanan bahasa menjadi objek kajian sociolinguistik yang menarik karena berkesinambungan dengan kedudukan bahasa di masyarakat. Danie mencontohkan jika penurunan pemakai bahasa Minahasa Timur disebabkan karena pengaruh bahasa Melayu Manado dan juga pemakaian bahasa Indonesia (Chaer, 2007). Adapun konsep lain yang dijelaskan oleh Fishman (1997), yaitu pemertahanan bahasa terpaut stabilitas dan alternasi pemakaian bahasa dengan proses sosial, psikologis, dan kultural pada satu pihak di pihak lain dalam masyarakat bahasa.

Sikap pemertahanan bahasa inilah yang menjadi hal unik untuk dikaji sebab tidak semua orang mampu konsisten dalam mempertahankan bahasanya, khususnya pemertahanan bahasa masyarakat berbahasa Jawa yang menjadi anggota organisasi di Universitas Trunojoyo Madura yang notabene terletak di Madura dengan mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Madura atau bahkan menggunakan bahasa Indonesia. Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura memiliki 500 anggota yang terdiri atas angkatan 2017 hingga 2020, anggota tersebut berasal dari beragam daerah yang tentunya memiliki bahasa ibu yang beragam pula. Dalam penelitian ini kajian difokuskan pada penutur bahasa Jawa dalam mempertahankan bahasa ibunya di tengah-tengah pengguna bahasa Madura. Sikap pemertahanan bahasa ini dapat mengurangi adanya pergeseran. Rasa memiliki bahasa

merupakan suatu sikap positif terhadap bahasa. Dengan memiliki sikap tersebut, bahasa dapat lestari karena adanya rasa kepemilikan dan upaya pelestarian.

Dalam penelitian ini pemertahanan bahasa Jawa dilakukan anggota organisasi ikatan Bidik Misi yang berasal dari beragam daerah, namun fokus penelitian pada penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama anggota. Mengingat organisasi yang dijadikan sasaran penelitian adalah organisasi yang terdapat di Bangkalan, Madura, lebih spesifiknya di Universitas Trunojoyo Madura maka jelas bahwa terdapat berbagai ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi antaranggota, yakni bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan pada bagian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa konsep pemertahanan bahasa Jawa dengan menggunakan kajian sosiolinguistik di tengah mayoritas masyarakat tutur yang menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia menjadi sebuah penelitian yang menarik. Hal ini disebabkan sebuah upaya pemertahanan bahasa membutuhkan suatu komitmen dan konsistensi penuturnya. Komitmen dan konsistensi itu tidak hanya dilakukan satu penutur, tetapi juga harus dilakukan beberapa orang atau bahkan seluruh masyarakat tutur.

Hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian Syahriyani (2017) berjudul “Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang”. Hasil penelitian tersebut adalah bahasa Jawa dialek Banten masih dilestarikan masyarakat tutur di Kelurahan Sumur Pecung, namun tetap bergantung pada mitra tutur yang diajak berkomunikasi. *Kedua*, penelitian Panggabean (2017) berjudul “Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Desa Silakkidir Kecamatan Hutabayu Raja Kabupaten Simalungun: Tinjauan Sosiolinguistik”. Hasil riset tersebut menunjukkan penduduk desa masih memperlihatkan pemertahanan bahasa leluhur yang sangat besar sebab bersamaan dengan berjalannya waktu, penduduk yang berusia di bawah 20 tahun akan semakin menaikkan kemampuannya memakai bahasa Batak Toba di kala usia 20 tahun. *Ketiga*, penelitian Anggraeni (2016) berjudul “Pemertahanan Bahasa Using pada Masyarakat Multietnis”. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan masyarakat bahasa di Kabupaten Jember memiliki potensi untuk menjadi masyarakat dwibasa atau masyarakat multilingual. *Keempat*, penelitian Susanto & Sandi (2020) berjudul “Aktualisasi Bahasa Jawa Youtuber Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian Tersebut memaparkan bahwa bahasa Jawa telah

diusahakan melalui media massa dan cetak, kegiatan pembelajaran, acara ilmiah, dan lain-lain. *Youtuber* yang menggunakan bahasa Jawa turut mendapat kesuksesan dan melakukan upaya pemertahanan bahasa.

Penelitian terdahulu yang relevan berbeda dengan penelitian ini. memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajian, bahasa, maupun lokasi. Namun, dari semua penelitian yang sudah dilakukan masyarakat tutur dari suatu daerah masih menunjukkan sikap pemertahanan bahasa yang tinggi maupun rendah. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan saat ini adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan. Fokus penelitian ini adalah pemertahanan bahasa, faktor pemengaruh pergeseran bahasa, dan strategi pemertahanan bahasa.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai strategi penelitian yang memunculkan data deskriptif berwujud kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang diamati (Bogdan et al., 1975; Creswell & Creswell, 2017). Objek dalam penelitian ini adalah sikap pemertahanan bahasa Jawa dalam berkomunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura.

Data penelitian ini berupa tuturan bahasa anggota Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura dalam forum. Anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura menjadi sumber data dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah teknik simak tidak terlibat, teknik rekam, teknik catat, dan observasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura. Data diperoleh dengan mengikuti rangkaian kegiatan forum yang dilaksanakan organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dengan memilah data yang telah dikumpulkan, sedangkan penyajian data dilakukan dengan pendeskripsian data berdasarkan fokus penelitian, kemudian disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga bagian dalam pembahasan, yakni pemertahanan bahasa Jawa, faktor-faktor terjadinya pergeseran bahasa Jawa, dan strategi pemertahanan bahasa Jawa dalam komunikasi anggota organisasi ikatan mahasiswa Bidikmisi Universitas

Trunojoyo Madura. Ketiga bagian pembahasan tersebut mengacu pada fokus penelitian.

Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura

Data (1) “*Dadi* gausah tegang-tegang seperti rapat yang formal.”

Pada data (1) terdapat kata *dadi*. *Dadi* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan jadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jadi memiliki arti langsung, berlaku (dilakukan, dikerjakan); tidak batal. Pada data tersebut penutur menggunakan bahasa Jawa di awal kalimat dan dilanjutkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Kata *dadi* sudah umum digunakan sehingga individu yang bukan penutur asli bahasa Jawa dapat mengerti arti kata tersebut. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (2) “Anggotanya ada yang mulai gini *Mas*, *monggo*.”

Pada data (2) terdapat kata *Mas* dan *monggo*. *Mas* merupakan kata panggilan dalam bahasa Jawa yang memiliki arti kakak laki-laki. Sapaan tersebut memiliki nilai kesopanan bagi masyarakat Jawa. *Monggo* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan silakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata silakan memiliki arti sudilah kiranya (kata perintah yang halus) (Kemendikbud, 2016). Data tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan dua kata bahasa Jawa dalam satu kalimat. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (3) “*Rek*, kita lebih kayak ngobrol begitu, jadi jangan sampai kita itu *ngubur* perasaan takutnya kalau sudah menumpuk malah akan jadi meledak.”

Pada data (3) terdapat kata *rek* dan *ngubur*. *Rek* merupakan kata sapaan dalam bahasa Jawa yang digunakan antarsesama teman. *Ngubur* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan mengubur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *mengubur* memiliki arti menyimpan baik-baik supaya tidak diketahui; menyembunyikan. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (4) Silakan dimulai dari *Dek*_Atsna atau *Dek* Anjela dulu.

Pada data (4) terdapat kata *Dek*. *Dek* merupakan kata panggilan dalam bahasa Jawa yang memiliki arti adik atau orang yang dianggap lebih muda. Kata tersebut digunakan oleh orang yang memiliki usia lebih tua dibandingkan dengan orang yang

dipanggil. Panggilan “Dek” bisa digunakan oleh setiap orang tanpa harus memiliki hubungan darah. Sapaan tersebut memiliki nilai kesopanan bagi masyarakat Jawa. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (5) Jangan takut, aja *disawang* Ka, *arep ngomong mesti nyawang awakmu sek* lho.

Pada data (5) terdapat kata *disawang*, *arep*, *ngomong*, *mesti*, *awakmu*, dan *sek*. *Disawang* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan dilihat. Kata tersebut menunjukkan aktivitas memandang orang lain menggunakan indera penglihatan yaitu mata. Terjemahan kata yang digarisbawahi di atas adalah “akan bicara selalu melihat kamu dulu”. *Arep* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti akan. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. *Ngomong* memiliki arti bicara. Bicara adalah aktivitas mengutarakan kata-kata lewat suara. *Mesti* memiliki arti selalu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata selalu memiliki arti senantiasa; selamanya (Kemendikbud, 2016). *Nyawang* memiliki arti melihat. Kata tersebut menunjukkan aktivitas seseorang mata untuk memandang (memperhatikan). *Awakmu* merupakan kata sapaan yang memiliki arti kamu yang merupakan kata tunjuk untuk orang lain. *Sek* memiliki arti terlebih dahulu. Kalimat tersebut ditujukan kepada salah satu pengurus bernama Eka. Eka merupakan penutur bahasa Jawa, penutur menggunakan bahasa Jawa dikarenakan mitra tutur mengerti bahasa Jawa. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (6) “*Kaet mau* rame terus lho, kalau Anda melihat saya sebagai Koordinator Anda akan *ndhangak* gitu lho.”

Pada data (6) terdapat kata *kaet mau* dan *ndhangak*. *Kaet mau* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan dari tadi atau sejak tadi. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan waktu. *Ndhangak* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu keadaan yang dilakukan individu untuk melihat ke atas. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (7) “Aku pengen *krungu* suaranya Nurul.”

Pada data (7) terdapat kata *krungu*. *Krungu* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan mendengar dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mendengar memiliki arti dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga. Aktivitas tersebut hanya dapat dilakukan menggunakan indera

pendengaran untuk menangkap bunyi. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (8) “Ya sudah ayo *saiki* Fahrul.”

Pada data (8) terdapat *saiki*. *Saiki* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan sekarang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sekarang memiliki arti waktu (masa, saat) ini; kini. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan waktu. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (9) “*Kok awakmu ngerti kabeh se?*”

Pada data (9) terdapat kata *awakmu*, *ngerti*, dan *kabeh*. Terjemahan kalimat yang digarisbawahi di atas dalam bahasa Indonesia adalah “kok kamu mengerti semua sih?” *Kabeh* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan semua. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *semua* bermakna segala; semuanya. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (10) “Perkap *ae*, handal diperkap *areke*”.

Pada data (10) terdapat kata *ae* dan *areke*. Kata *ae* berarti saja, sedangkan kata *areke* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki fungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Kata tersebut memiliki arti sama dengan “dia” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata sapaan *areke* menunjukkan adanya unsur keakraban di dalamnya. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (11) “*Piyě* ya, aduh *wedi* aku.”

Pada data (11) terdapat kata *piye* dan *wedi*. *Piyě* merupakan kata tanya dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan bagaimana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bagaimana memiliki fungsi untuk menanyakan penilaian atas suatu gagasan. *Wedi* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti takut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata takut memiliki arti merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (12) “*Angel banget* ya, ayo sekarang Anjela.”

Pada data (12) terdapat kata *angel banget*. *Angel banget* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan sulit. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia, kata sulit memiliki arti sukar sekali; susah (diselesaikan, dikerjakan, dan sebagainya) Kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (13) “Kok sedih *ngono*, *aja* nangis.”

Pada data (13) terdapat kata *ngono* dan *aja*. *Ngono* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan begitu dalam bahasa Indonesia. *Aja* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan jangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jangan memiliki makna kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh, hendaknya tidak usah. Kata tersebut bersifat melarang sesuatu yang tidak dikehendaki. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (14) “Pengmas itu masih banyak yang *sungkan*.”

Pada data (14) terdapat kata *sungkan*. *Sungkan* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti tidak enak hati dalam bahasa Indonesia. Keadaan tersebut menunjukkan kondisi canggung dari seorang individu. Terkadang kondisi tersebut terjadi apabila seorang individu berhadapan dengan dengan individu lain yang dinilai memiliki arti lebih bagi individu tersebut. *Sungkan* menunjukkan nilai kesopanan di masyarakat Jawa. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (15) “*Saiki uwis sing durung dideleh nandi*.”

Pada data (15) terdapat kata *saiki*, *uwis*, *sing durung*, *dideleh*, dan *nandi*. Terjemahan kalimat yang digarisbawahi di atas memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu “sekarang yang belum ditaruh mana”. *Deleh* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan menaruh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata menaruh bermakna meletakkan; menempatkan. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (16) “Tapi emang gitu sih, *gayane* Dhimas emang *ngono*, *dadi areke iku ngomonge* gak tegang, tapi *areke iku* tegang, *dadi marai arek-arek wedi arep ngomong*”.

Pada data (16) terdapat kata-kata *gayane*, *ngono*, *dadi*, *areke*, *iku*, *ngomonge*, *marai*, dan *arek-arek*. *Gayane* merupakan kata *gaya* dalam bahasa Indonesia yang mendapat akhiran *-ne* dari bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan akhiran *-nya* dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata *ngono* dalam bahasa Indonesia berarti *begitu* memiliki arti seperti itu; demikian itu. Arti kalimat *dadi areke iku ngomonge gak tegang*, *tapi areke iku tegang*, *dadi marai arek-arek wedi arep ngomong* dalam bahasa

Indonesia adalah “jadi dia itu mengatakan gak tegang, tapi dia itu tegang, jadi menyebabkan anak-anak takut ketika akan ngomong”. Kata *areke* merupakan kata ganti orang ketiga yang memiliki arti sama dengan dia. *Marai* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti menyebabkan atau dampak dari suatu hal. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (17) “Nurul yang ngomong, aku yang *ndhredék*.”

Pada data (17) terdapat kata *ndhredék*. *Ndhredék* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang menjelaskan kondisi seseorang yang sedang deg-degan. Ciri-ciri dari keadaan tersebut adalah jantung yang berdebar kencang dikarenakan sedang mengkhawatirkan suatu hal. Kondisi tersebut menunjukkan kewas-wasan seseorang terhadap sesuatu. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (18) “Terkadang aku *kesel banget* sama IMB.”

Pada data (18) terdapat kata *kesel banget*. *Kesel banget* merupakan frasa dalam bahasa Jawa yang memiliki arti *sangat lelah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *lelah* memiliki arti penat; letih; payah; tidak bertenaga. Dapat pula diartikan sebagai kesal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kesal memiliki makna mendongkol; sebal atau kecewa (menyesal) bercampur jengkel. Arti keduanya merujuk pada kondisi psikis individu. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (19) “Aku bingung sih *kudu* ngomong opo.”

Pada data (19) terdapat kata *kudu*. *Kudu* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan harus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata harus memiliki arti patut atau sesuatu yang wajib untuk dilakukan. Pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat dalam data berikut.

Data (20) “Iki aku *tenanan?*”

Pada data (20) terdapat kata *tenanan*. *Tenanan* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki fungsi untuk memastikan sesuatu. Kata ini memiliki arti sama dengan serius. Dalam bahasa Jawa kata tersebut memiliki kesamaan dengan “temenan”. Kata *tenanan* atau *temenan* digunakan bergantung dari daerah asal. Misalnya di Surabaya lebih sering menggunakan kata *temenan*. Sementara bahasa Jawa Matraman kata yang lebih sering digunakan adalah *tenanan*.

Mayoritas anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi di dalam forum formal. Hal ini terjadi sebab dalam forum yang dilaksanakan oleh IMB UTM tidak semua

anggotanya bisa dan mengerti bahasa Jawa sehingga untuk menghindari ketimpangan bahasa, digunakan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Pada tanggal 28 Oktober 1928 terjadi peristiwa Sumpah Pemuda yang telah menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu. Namun, ada beberapa kali terlontar kata-kata dalam bahasa Jawa dari penutur. Meskipun situasi yang berlangsung pada saat itu merupakan situasi formal dalam rapat, ada beberapa kata dalam bahasa Jawa yang dituturkan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih dipertahankan oleh penuturnya walaupun tidak semua komunikasi menggunakan bahasa Jawa. Di dalam forum terdapat anggota penutur bahasa lain, namun masih ada pemakaian bahasa Jawa telah membuktikan bahwa pemertahanan bahasa Jawa di organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura masih dilakukan dan diupayakan.

Faktor-Faktor Terjadinya Pergeseran Bahasa Jawa dalam Komunikasi Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura

Menurut (Chaer dan Agustina, 2010) pergeseran bahasa umumnya terjadi di suatu wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang pendatang untuk mendatanginya. Faktor yang mendasari terjadinya pergeseran bahasa di masyarakat antara lain yaitu industrialisasi, imigrasi, politik, pendidikan, mobilitas sosial, jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, mitra tutur, dan lingkungan bahasa. Hasil penelitian pada bagian sebelumnya memaparkan transkripsi wawancara yang dilakukan dengan lima informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pemakaian bahasa Jawa di lingkungan universitas atau di dalam forum. Berdasarkan jawaban dari kelima informan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor terjadinya pergeseran bahasa Jawa dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura sebagai berikut.

Lingkungan Bahasa

Data (21) Peneliti : "Apakah Anda sering menggunakan bahasa daerah pada saat berada di universitas?"

Dhimas : "Saya jarang menggunakan bahasa Jawa di universitas, tapi jika saya bertemu dengan teman yang satu daerah dengan saya, maka saya menggunakan bahasa Jawa"

Mia : "Tidak pernah, saya hanya menggunakan bahasa Jawa ketika berada di kos"

Fahrul : "Saya sering menggunakan bahasa Jawa ketika di kelas"

Winda : "Bahasa yang saya gunakan ketika berada di kelas adalah bahasa Jawa, hal ini karena teman-teman saya banyak yang dari Jawa. Namun, ketika keluar kelas saya menggunakan bahasa Indonesia"

Faisol : "Saya jarang menggunakan bahasa Jawa ketika kuliah"

Pada data (21) dapat disimpulkan bahwa kelima informan mengalami kesulitan menggunakan bahasa Jawa di lingkungan universitas. Lingkungan bahasa di Universitas Trunojoyo Madura tidak mendukung bagi penutur bahasa Jawa untuk menggunakan bahasa daerah. Hal ini disebabkan banyaknya penutur bahasa daerah lain sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan universitas. Simpulan tersebut dikuatkan dengan data berikut.

Data (22) Peneliti : “Mengapa Anda sering menggunakan bahasa Indonesia?”

Dhimas : “Untuk menghargai teman-teman saya yang tidak mengerti bahasa Jawa, maka dari itu saya menggunakan bahasa Indonesia.”

Mia : “Karena rata-rata teman saya berasal dari luar Jawa Timur, sehingga banyak yang tidak mengerti.”

Fahrul : “Teman-teman saya di luar kelas banyak yang kurang memahami bahasa Jawa.”

Winda : “Lingkungan saya di dunia perkuliahan tidak mendukung untuk menggunakan bahasa Jawa secara terus menerus.”

Faisol : “Karena banyak teman saya yang menggunakan bahasa Indonesia, jadi saya ya menyesuaikan mereka saja.”

Pada data (22) terdapat data penguat untuk membuktikan bahwa lingkungan bahasa penutur mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa. Bahasa daerah yang semula digunakan sebagai bahasa sehari-hari perlahan tergeser dengan bahasa Indonesia. Penyebabnya adalah lingkungan bahasa penutur yang tidak mendukung untuk menggunakan bahasa Jawa.

Pendidikan

Data (23) Peneliti : “Jika jarang menggunakan bahasa Jawa, bahasa apa yang paling sering digunakan di universitas?”

Dhimas : “Saya sering menggunakan bahasa Indonesia.”

Mia : “Sama dengan Dhimas, saya juga sering menggunakan bahasa Indonesia.”

Fahrul : “Bahasa Indonesia.”

Winda : “Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.”

Faisol : “Rata-rata menggunakan bahasa Indonesia.”

Pada data (23) diketahui bahwa faktor lain yang mempengaruhi pergeseran bahasa adalah faktor pendidikan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kelima informan sering menggunakan bahasa Indonesia saat berada di sekolah hingga masa kuliah sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini didasari karena adanya kedwibahasaan seorang penutur bahasa. Dwibahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat (Kridalaksana, 1993). Bahasa pertama penutur adalah bahasa Jawa, kemudian bahasa kedua penutur adalah bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan berada di sekolah maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Mitra Tutur

Data (24) Peneliti : “Apakah Anda menggunakan bahasa Jawa pada saat di dalam organisasi IMB UTM?”

Dhimas : “Saya jarang menggunakan bahasa Jawa bahkan bisa dikatakan hampir tidak pernah.”

Mia : “Jarang, karena di organisasi IMB UTM ada beberapa anak yang tidak paham bahasa Jawa.”

Fahrul : “Terkadang tanpa sadar saya menggunakan bahasa Jawa jika berkomunikasi dengan anggota yang berbahasa daerah sama dengan saya.”

Winda : “Kalau di IMB UTM, saat rapat ya menggunakan bahasa Indonesia, tapi kalau situasi di luar rapat ya menggunakan bahasa Jawa.”

Faisol : “Seringnya menggunakan bahasa Indonesia.”

Pada data (24) menunjukkan bahwa faktor mitra tutur juga mempengaruhi pergeseran bahasa Jawa di dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura. Penggunaan bahasa Jawa hanya dilakukan jika bermitra tutur dengan orang yang mengerti bahasa Jawa. Namun jika mitra tutur tidak mengerti bahasa Jawa maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagai wujud penghargaan terhadap bahasa daerah yang lain. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijabarkan, pergeseran bahasa Jawa dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi disebabkan oleh tiga faktor yaitu lingkungan bahasa, pendidikan, dan mitra tutur. Faktor lingkungan bahasa meliputi lingkungan penutur di universitas. Faktor pendidikan dikarenakan adanya dwibahasa yang terjadi saat sekolah sehingga menyebabkan kebiasaan. Faktor mitra tutur bergantung dari lawan bicara dari penutur bahasa.

Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa dalam dalam Komunikasi Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura

Strategi pemertahanan bahasa daerah tidak dapat dipisahkan dengan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas penutur bahasa lokal dan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini menjadi tantangan yang butuh segera diselesaikan secara konseptual dan operasional. Berkaitan dengan pemertahanan bahasa lokal khususnya bahasa Jawa maka disajikan dua strategi pemertahanan bahasa sebagai berikut.

Penyeimbangan Kedwibahasaan

Adanya penyebarluasan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional disertai fungsi-fungsi bahasa tersebut telah menambah khazanah kebahasaan guyub tutur bahasa-bahasa nusantara. Kedwibahasaan individu semakin bertambah sehingga berkembang menjadi kedwibahasaan dalam masyarakat. Namun, hal ini berdampak pada ketertinggalan bahasa lokal yang menjadi bahasa ibu bagi penutur bahasa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemantapan kedwibahasaan untuk

menyelamatkan bahasa nusantara atau bahasa daerah setidaknya bagi bahasa-bahasa yang masih didukung jumlah penutur yang besar, salah satunya adalah bahasa Jawa. Pembinaan kurikulum pengajaran dan pembelajaran bahasa daerah, upaya menanamkan dan memantapkan bahasa Jawa harus dilaksanakan di bidang pendidikan.

Data (25) Dhimas : “Dadi gausah tegang-tegang seperti rapat yang formal. Dinikmatin aja, kalau mau makan, ya monggo. Bebas. Rek, kita lebih kayak ngobrol begitu, jadi jangan sampai kita itu ngubur perasaan takutnya kalau sudah menumpuk malah akan jadi meledak. *Step by step* ya. Silakan dimulai dari Dek Atsna atau Dek Anjela dulu. Jangan tegang. Anggotanya ada yang mulai gini Mas, monggo.”

Data (26) Dhimas : “Opo yo enake, kamu mau *switch* nggak? Mau *switch* sama Anik?”

Data (27) Mia : “Iki nek uwis disepakati, langsung *share* grup.”

Data (28) Dhimas : “Oke *fix* ya rek.”

Data (29) Dhimas : “*Please* aja oleng disek.”

Data (30) Mia : “Yo dijadwal ae nek ngono, sopo ae sing nduwe tugas gawe *interview*.”

Data (31) Eka : “Uwis digawe *simple* ae, mahasiswi bidikmisi dan KIP-kuliah.”

Pada data 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31 terdapat tiga bahasa yang diucapkan. Terdapat bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. *Step by step* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti langkah per langkah. *Switch* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sama dengan bertukar dalam bahasa Indonesia. *Share* memiliki arti sama dengan sebarkan dalam bahasa Indonesia. *Fix* mempunyai arti sama dengan beres. *Please* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti mohon. *Interview* mempunyai arti sama dengan wawancara dalam bahasa Indonesia. *Simple* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang mempunyai arti sederhana dalam bahasa Indonesia.

Kedwibahasaan yangimbang mengandung makna bahwa mayoritas anak bangsa khususnya generasi muda diupayakan untuk menguasai dan menggunakan dua atau tiga bahasa. Pertama, menguasai bahasa Indonesia, kedua, menguasai bahasa daerah, dan ketiga, menguasai bahasa asing. Ketiganya harus mempunyai keseimbangan agar pemertahanan bahasa mampu terlaksana dengan baik. Selain itu, ketiganya harus dipastikan tidak mengalami ketimpangan.

Kebanggaan terhadap Bahasa

Data (32) Peneliti : “Apakah Anda bangga menjadi penutur bahasa Jawa?”

Dhimas : “Saya merasa sangat bangga”

Mia : “Tentu saja saya bangga”

Fahrul : “Bangga sekali”

Winda : “Iya saya bangga”

Faisol : “Tentu saja bangga, karena bahasa Jawa adalah bahasa saya sejak kecil”

Data (32) membuktikan bahwa jawaban dari pertanyaan yang diajukan peneliti menunjukkan bahwa sikap bangga terhadap bahasa Jawa merupakan sikap bahasa yang positif. Rasa bangga dan rasa memiliki masyarakat bahasa terhadap bahasa lokal khususnya bahasa Jawa harus mulai ditumbuhkan dan dikembangkan agar rasa tersebut tidak luntur tergerus zaman. Rasa bangga merupakan sikap positif yang ditunjukkan penutur terhadap bahasa daerahnya. Maka dari itu, selain mempelajari bahasa asing, hendaknya tetap membumi dengan rasa bangga atas bahasa asing tersebut tidak melebihi rasa bangga terhadap bahasa daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa dalam komunikasi anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura masih diupayakan penuturnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya percakapan yang menggunakan bahasa Jawa pada saat situasi formal atau nonformal antaranggota organisasi. Berdasarkan hasil wawancara dan libat cakap secara langsung dengan responden yang merupakan anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura maka dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa di dalam organisasi menunjukkan sikap bahasa yang positif.

Pada penelitian yang dilakukan terhadap anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura terdapat tiga faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa Jawa pada komunikasi anggota organisasi yaitu lingkungan bahasa, pendidikan, dan mitra tutur. Faktor lingkungan bahasa meliputi lingkungan penutur di universitas. Faktor pendidikan disebabkan adanya dwibahasa pada penutur saat di sekolah sehingga menyebabkan kebiasaan. Faktor mitra tutur bergantung pada lawan bicara dalam berkomunikasi.

Strategi yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa Jawa oleh penuturnya di lingkungan organisasi, yaitu 1) melakukan penyeimbangan kedwibahasaan antara bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing, 2) meningkatkan rasa bangga terhadap bahasa. Selain strategi pemertahanan bahasa tersebut, agar bahasa daerah khususnya bahasa Jawa tidak mengalami kepunahan, beragam cara dilakukan penutur bahasa Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

Anggraeni, A. W. (2016). Pemertahanan Bahasa Using pada Masyarakat Multietnis.

BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2).

- Armstrong, E., & Ferguson, A. (2010). Language, meaning, context, and functional communication. *Language, meaning, context, and functional communication*. *Language, Meaning, Context, and Functional Communication. Aphasiology*, 24(4), 480–496.
- Aslinda LS. (2007). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bogdan, R., Taylor, S. J., & Taylor, S. S. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. Wiley-Interscience.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Ellis, D. G. (1999). From Language to Communication. In *From Language To Communication*. Routledge.
- Fishman, J. A. (1997). The sociology of language. In *Sociolinguistics* (pp. 25–30). Springer.
- Kemendikbud, P. B. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 5). Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (1993). *Linguistic Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Morand, D. A. (2000). Language and power: An empirical analysis of linguistic strategies used in superior-subordinate communication. *Journal of Organizational Behavior*, 21(3), 235–248.
- Panggabean, A. A. (2017). *Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Desa Silakkidir Kecamatan Hutabayu Raja Kabupaten Simalungun: Tinjauan Sosiolinguistik*.
- Pateda, M. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Siregar, B. U., Isa, D. S., & Husni, C. (1998). *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Nasional.
- Sumarsono. (1990). *Pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, M. A., & Sandi, E. A. (2020). Aktualisasi Bahasa Jawa Youtuber Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masa Pandemi Covid-19. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 45–55.
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 251–266.